



## **Pelatihan Bahasa Inggris pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Depok dengan Metode TPR**

Sari Rejeki, Anindia Ayu Rahmawati  
Sastra Inggris, Universitas Pakuan  
[naira.tasya@gmail.com](mailto:naira.tasya@gmail.com)

Sastra Inggris, Universitas Gunadarma  
[anindia.ayurahma@gmail.com](mailto:anindia.ayurahma@gmail.com)

Received: 23 January 2023; Revised: 12 February 2023; Accepted: 27 February 2023  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.143-152.2023>

### **Abstrak**

Program pelatihan kecakapan Bahasa Inggris menggunakan metode TPR (*Total Physical Response*) kepada warga binaan di Lapas Depok merupakan bentuk kerjasama masyarakat luar dengan unit pelaksana teknis pemasyarakatan dalam upaya menciptakan inovasi kegiatan yang bersifat meningkatkan kualitas diri warga binaan. Tujuannya agar para warga binaan bisa melafalkan dan memahami beberapa kosa kata dan frasa bahasa Inggris dalam kondisi pembelajaran yang tanpa tekanan. Metode pengajaran TPR dinilai efektif karena sebagian besar aktifitasnya bersifat spontan dengan arahan dari pengajar. Ada 3 tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu *Engage*, *Study* dan *Activate* yang banyak melibatkan keaktifan peserta melalui gerak dan lagu. Selama pelatihan telah terbangun rasa percaya diri peserta untuk menggunakan Bahasa Inggris.

### **Kata Kunci**

Pelatihan Bahasa Inggris, Metode TPR, warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan

### *Abstracts*

*The English language training program using the TPR (Total Physical Response) method for the inmates at Depok Correctional Institution is a form of cooperation between the outside community and correctional technical implementation unit in an effort to create innovative activities that are aimed at improving the self-quality of inmates. The goal is that the inmates can pronounce and understand some English vocabulary and phrases in an unstressed learning condition. The TPR teaching method is considered effective because most of the activities are spontaneous with directions from the teachers. There are 3 stages of implementing this activity, which are Engage, Study and Activate involving a lot of participants' activeness through movements and songs. During the training, the participants' confidence to use English was built.*

*Keywords: English language training, TPR (Total Physical Response) method, inmates, Correctional Institution*

### **Pendahuluan**

Sebagai anggota masyarakat sekaligus warga negara yang taat terhadap hukum, segala aktivitas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara disadari mengandung batasan yang sudah diatur dalam undang-undang. Apabila terbukti ada anggota masyarakat yang bertindak melanggar atau melawan hukum, maka sudah sewajarnya mereka menerima hukuman dan menjadi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sebelum menjadi warga binaan, para pelaku tindak pidana perlu diproses terlebih dahulu sesuai dengan sistem peradilan pidana atau *criminal justice*



*system* yang meliputi proses penangkapan, penahanan penuntutan, peradilan, dan pemasyarakatan. Sistem ini memiliki 4 aparat penegak hukum yang menjadi unsur komponen sistem tersebut, yakni kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan pemasyarakatan (Ridwan, 2016).

Fungsi dari sistem pemasyarakatan tertuang dalam Pasal 2 Undang-Undang No 12 Tahun 1995, yaitu, “Sistem Pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegras secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab”. Oleh karena itu, sifat kegiatan yang diberikan kepada warga binaan di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) tidak hanya untuk mengisi waktu atau hanya berguna bagi kepentingan lembaga beserta negara saja, tetapi juga kegiatan yang dilakukan harus ditunjukkan untuk pembangunan negara. Menyadari hal ini, maka sistem pemasyarakatan di Indonesia lebih ditekankan pada aspek pembinaan narapidana, anak didik pemasyarakatan atau klien pemasyarakatan yang mempunyai ciri-ciri preventif, kuratif, rehabilitatif, dan edukatif (Rahmat, 2018).

Sebagai upaya membantu tercapainya salah satu tujuan pemasyarakatan, diciptakan inovasi kegiatan yang berupa pelatihan kecakapan bahasa Inggris menggunakan metode TPR (*Total Physical Response*) kepada warga binaan. Hal ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 31 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Tahun 1999 yang menyebutkan bahwa pembinaan merupakan bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan nilai kualitas terhadap ketaqwaan, intelektual, sikap, tingkah laku dan kesehatan baik jasmani maupun rohani pada warga binaan pemasyarakatan.

Salah satu peranan kegiatan pelatihan kecakapan Bahasa Inggris adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan bertutur yang benar. Peserta diajarkan agar dapat melafalkan dan memahami beberapa kosa kata dalam Bahasa Inggris dimulai dari unit bahasa yang paling dasar yakni kata dan frasa dengan metode pembelajaran yang tepat seperti TPR. Keunikan dari TPR ini dapat diaplikasikan bagi pembelajar yang pemahaman bahasa asingnya masih dasar dan dipandang efektif untuk mengenalkan bahasa dari tataran kata dan frasa. Selanjutnya, pemerolehan bahasa asing dalam proses pelatihan berbahasa bergantung pada pemberian stimulus karena dibutuhkan adanya respon dari penerima bahasa, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta dapat membentuk perilaku dan kebiasaan berbahasa. Mempertimbangkan fakta bahwa peserta pelatihan merupakan warga binaan lapas yang berasal dari beragam latar belakang, usia, tingkat pendidikan, gender, lingkungan tempat tinggal, maka kegiatan mempelajari bahasa Inggris dilakukan melalui tiruan atau imitasi terhadap stimulus lisan yang terarah pada peserta pelatihan. Mereka yang baru belajar akan melakukan respon imitatif dengan jalan menirukan bentuk auditoris yang didengarnya dan gerakan yang dicontohkannya.

Dalam pelatihan kecakapan berbahasa Inggris yang diberikan, lagu dijadikan sebagai alat bantu menyampaikan materi. Lagu mengandung harmoni, melodi, ritme, dan liriknya dapat membangkitkan perasaan, ingatan, semangat, kreatifitas dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perasaan. Menurut Brooks dan Brown (dalam Nuyten 1994: 8), musik merupakan bentuk bahasa yang mengekspresikan perasaan kepada orang-orang yang mendengarnya, sedangkan lagu adalah ekspresi musik dalam bentuk kata-kata yang diucapkan dan tertulis. Lagu dalam pembelajaran bahasa dapat mengurangi rasa takut bagi pembelajar (Wagner & Zeiner, 1982: 5 -6). Alasan lain mengapa lagu dapat dipakai



dalam pelatihan bahasa dikemukakan oleh Nambiar dan Ostojic (dalam Nuyten, 1994: 24) yang menjelaskan bahwa lagu dapat membawa suasana kelas menjadi gembira, menyenangkan, informal yang menjadikan lingkungan belajar lebih kondusif ketimbang suasana ketat dan kaku yang membuat peserta didik merasa tertekan karena takut pada aturan tata bahasa atau salah ucap. Selain itu, Paquette (2008: 2) menambahkan, *songs can be used to teach a variety of language skills, such as sentence patterns, vocabulary, pronunciation and parts of speech. Motion can be added to the songs to make them more meaningful and enjoyable*. Dengan kata lain, lagu dapat dimanfaatkan untuk melatih berbagai ketrampilan berbahasa seperti penguasaan pola kalimat, kosa kata, pengucapan, dan jenis-jenis kata. Gerakan dapat dikombinasikan dengan lagu agar tercipta suasana yang bermakna dan menyenangkan. Berlandaskan alasan-alasan ini, lagu dipandang tepat sebagai media pelatihan kecakapan bahasa Inggris agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan, menarik, mudah diingat, mudah dipahami, efektif, menghidupkan suasana kelas, dan menghibur warga binaan lapas sebagai peserta pelatihan.

Salah satu metode pengajaran bahasa asing yang penerapannya memanfaatkan lagu dan gerak tubuh adalah TPR (*Total Physical Response*). Para pengajar bahasa yang menggunakan metode ini berperan sebagai pengarah semua gerakan peserta didik (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 64). Metode ini dinilai efektif pada pengajaran tingkat awal kecakapan bahasa Inggris yang khusus diberikan pada warga binaan karena sebagian besar aktifitas kepada peserta bersifat spontan dengan pengarah dari pengajar. Terkait pelaksanaan pengabdian yang berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan, pihak Lapas tidak memberikan informasi latar belakang peserta pelatihan, maka aktifitas pelatihan menggunakan metode TPR dinilai sesuai karena lebih menitikberatkan pada masukan auditoris dan aktifitas fisik para peserta. Di dalam kelas, para peserta lebih banyak mendengar dan bertindak (Asher dalam Brown, 2008: 84).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan kecakapan Bahasa Inggris terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Depok dengan penerapan metode TPR (*Total Physical Response*).

## **Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian meliputi:

1. Tiga tahapan pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris dengan metode TPR (*Total Physical Response*) terhadap warga binaan.
2. Rincian kegiatan dalam 3 tahapan pelaksanaan pelatihan kecakapan berbahasa Inggris melalui lagu dengan metode TPR.

Peserta Pelatihan adalah warga binaan Lapas Depok yang terdiri dari 10 pria dan 10 wanita dengan rentang usia 17 – 34 tahun yang dipilih secara internal oleh petugas Lapas. Lokasi pelatihan dan penelitian ada di Lembaga Pemasyarakatan Rutan Kelas 1 Depok yang beralamat di Jalan H.M. Degel Amin No. 33 RT 06/RW 01, Cilodong, Kecamatan Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Metode Repons Fisik Total (*Total Physical Response*)

Metode TPR merupakan salah satu metode pengajaran bahasa asing yang dikembangkan oleh seorang professor psikologi dari Universitas San Jose California bernama Jammes Asher pada tahun 1968. Asher pertama kali menggunakan metode ini pada anak-anak dengan cara memberikan perintah dalam bentuk ucapan langsung pada anak, kemudian mereka merespon dengan fisiknya (*body language*), sebelum mereka menghasilkan respon ucapan (*verbal language*) (Asher, 1968: 7). Maka dari itu, dalam kegiatan pembelajarannya dengan metode ini, lebih mengutamakan kegiatan fisik dan gerakan. Richards dan Rodgers (1999: 87) menambahkan bahwa TPR adalah suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*) serta berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas motorik. Pada dasarnya, TPR diterapkan dalam pembelajaran bahasa melalui aktifitas fisik sehingga pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik melalui gerakan yang bertujuan untuk bisa menjawab atau memberikan respons pada perintah-perintah. Hal ini didukung dengan penjelasan Brown (2001: 30) mengenai *trace theory* dalam pembelajaran bahwa ingatan bisa bertambah bila distimulasikan melalui gabungan aktivitas motorik. Oleh karena itu, metode TPR dalam pembelajaran bahasa dengan melibatkan beberapa aktivitas motorik yang diiring dengan lagu mampu meningkatkan semangat belajar bahasa Inggris para peserta didik, mengurangi perasaan cemas atau tertekan saat belajar bahasa asing karena takut salah, sekaligus memberikan perasaan senang.

### B. Penggunaan Metode Repons Fisik Total (*Total Physical Response*) di Kelas Bahasa Inggris Lapas Depok

Menurut Brown (diadaptasi dari Nunan, 1989: 34-35), pengajar perlu memperhatikan 3 (tiga) aspek dalam menggunakan metode TPR, yakni:

1. Peran Materi/Media Ajar

Penting untuk diperhatikan bahwa pemilihan materi atau media ajar memegang peranan penting dalam menggunakan metode TPR. Untuk itu, pengajar perlu menyiapkan dengan baik jenis media atau materinya, suara atau bunyi, gerakan serta gestur untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengajaran.

2. Jenis Kegiatan

Kegiatan yang disusun berisi latihan-latihan berurutan dengan memberikan kalimat-kalimat ajakan dan perintah dari pengajar agar peserta merealisasikannya dalam wujud gerakan-gerakan fisik.

3. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk mengenalkan beberapa kosa kata dan frasa bahasa Inggris dalam kondisi pembelajaran yang tanpa tekanan melalui teknik TPR (*Total Physical Response*) sehingga para warga binaan dapat memperoleh rasa percaya diri lalu berkeinginan mencoba berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Pelaksanaan dari kegiatan ini kemudian dideskripsikan melalui penulisan jurnal.



### C. Pemilihan Lagu

Lagu *Fight Song* yang dinyanyikan oleh Rachel Platten dipilih sebagai materi dalam pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris pada warga binaan di Lapas Depok. Lagu ini diciptakan oleh Dave Bassett dan Rachel Pattern dan dirilis pada tahun 2015 oleh Sony/ATV Music LLC. Alasan pemilihan lagu ini karena lirik lagunya berbahasa Inggris dan mengandung kata-kata atau ungkapan serta pesan penyemangat agar bisa bangkit dari keterpurukan, memberikan rasa percaya diri, juga sikap pantang menyerah. Selain itu, melodi dan irama lagu tersebut dapat memberikan semangat juga dirasa enak didengar oleh berbagai kalangan. Berikut lirik lagu *Fight Song*:

Like a small boat  
On the ocean  
Sending big waves  
Into motion  
Like how a single word  
Can make a heart open  
I might only have one match  
But I can make an explosion  
And all those things I didn't say  
Wrecking balls inside my brain  
I will scream them loud tonight  
Can you hear my voice this time?  
This is my fight song  
Take back my life song  
Prove I'm alright song  
My power's turned on  
Starting right now I'll be strong  
I'll play my fight song  
And I don't really care if nobody else believes  
'Cause I've still got a lot of fight left in me  
Losing friends and I'm chasing sleep  
Everybody's worried about me  
In too deep  
Say I'm in too deep (in too deep)  
And it's been two years I miss my home  
But there's a fire burning in my bones  
Still believe  
Yeah, I still believe  
And all those things I didn't say  
Wrecking balls inside my brain  
I will scream them loud tonight  
Can you hear my voice this time?  
This is my fight song  
Take back my life song  
Prove I'm alright song  
My power's turned on  
Starting right now I'll be strong  
I'll play my fight song  
And I don't really care if nobody else believes  
'Cause I've still got a lot of fight left in me  
A lot of fight left in me

#### D. Langkah-langkah Kegiatan TPR

Tahapan ESA atau *Engage – Study – Activate* digunakan dalam proses pembelajaran dengan teknik TPR. ESA dinilai cukup sederhana, jelas dan sistematis untuk mencapai tujuan kegiatan ini. Terdapat 3 (tiga) tahapan TPR yang telah diaplikasikan dalam kelas pelatihan Bahasa: *Engage – Study – Activate* (Ajakan – Belajar – Aktifkan). Berikut rincian kegiatannya:

1. ENGAGE (ajakan): tahapan dimana peserta dipersiapkan dengan melakukan pemanasan dan pemberian motivasi untuk menerima pelajaran. Rincian tahapan ini sebagai berikut:

Peran Guru	menggali pengetahuan siswa, mempersiapkan dan menghubungkan siswa dengan apa yang akan mereka pelajari hari itu serta memotivasi siswa.
Peran Siswa	mempersiapkan diri untuk belajar
Aktivitas	permainan, sesi tanya jawab dari guru, aktivitas pemecahan masalah, dll. (sifat kegiatan harus menarik dan menyenangkan, utamanya menarik perhatian siswa)
Alokasi Waktu	5 – 10 menit

Tabel 1: Tahapan Engage



Gambar 1: Tahapan Engage

2. STUDY (belajar): tahapan dimana pengajar sebagai pengarah memberikan penjelasan dan mengendalikan kegiatan selama latihan sementara para peserta menggunakan Bahasa Inggris secara aktif. Rincian tahapannya sebagai berikut:

Peran Guru	menjelaskan teori (tata bahasa, kosa kata, dll) dari bahasa yang akan digunakan oleh siswa.
Peran Siswa	memperhatikan dan melatih kemampuan bahasanya
Aktivitas	ceramah, latihan berkelanjutan, kegiatan pemecahan masalah, dll
Alokasi Waktu	30 – 40 menit

Tabel 2: Tahapan Study



Gambar 2: Tahapan Study

3. **ACTIVATE** (aktifkan): tahapan dimana para peserta dapat menggunakan Bahasa yang dipelajari dengan leluasa. Rincian tahapannya sebagai berikut:

Peran Guru	Memastikan siswa menggunakan bahasa yang diperkenalkan pada tahap pembelajaran dengan baik dan benar.
Peran Siswa	menggunakan bahasa
Aktivitas	bermain peran, permainan, wawancara, presentasi, debat, dll.
Alokasi Waktu	45 – 55 menit

Tabel 3: Tahapan Activate



Gambar 3: Tahapan Activate

### E. Implementasi Kegiatan di Kelas

Dari hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut rangkaian aktivitas yang diimplementasikan di kelas:

1. Dari lirik lagu berjudul *Fight Song*, 9 (sembilan) kata dan ungkapan dipilih dengan mempertimbangkan aspek keadaan psikologis peserta yang butuh dukungan semangat. Hal ini juga selaras dengan filosofi metode TPR yakni mengenalkan pembelajaran bahasa dalam kondisi tanpa tekanan.



2. Pemilihan kata kerja, kata sifat dan ungkapan dari lirik tersebut diharapkan memberikan peserta pelatihan harapan untuk hidup lebih baik, menambahkan motivasi, atau lebih spesifiknya mempunyai pandangan hidup yang lebih positif ke depannya.
3. Tahapan **Engage** selama 15 menit meliputi kegiatan:
  - a. Pengelompokkan peserta menjadi 4 (empat) kelompok. Masing-masing kelompok 5 peserta.
  - b. Peserta diberikan daftar kosakata Bahasa Inggris yang diambil dari lirik lagu *Fight Song*. Ini bagian dari metode TPR. Berikut daftar kosakatanya:

1. Heart	6. Power
2. Explosion	7. Strong
3. Voice	8. Fight
4. Take back my life	9. Believe
5. I'm alright	

- c. Pengajar memperagakan 'gerakan' yang melambangkan makna kosa kata tersebut.
  - d. Pengajar meminta para peserta mengingat gerakan-gerakan tersebut.
  - e. Pengajar meminta salah satu peserta untuk memeragakan gerakannya dan peserta lainnya menyebutkan kata yang dimaksud dengan lantang.
4. Tahapan **Study 1 (TPR)** selama 20 menit meliputi kegiatan:
  - a. Peserta diberikan lirik lagu yang tidak lengkap.
  - b. Peserta wajib mengisi lirik yang belum lengkap dengan menggunakan tanda/gerakan yang melambangkan kata-kata yang dimaksud.
  - c. Bila peserta sudah terbiasa dengan gerakannya, mereka juga fokus pada cara pelafalan kosakata yang ditargetkan atau diajarkan.
5. Tahapan **Activate** selama 15 menit meliputi kegiatan:
  - a. Setiap kelompok memperagakan isyarat/gerakan sekaligus melafalkan setiap kosakata yang diberikan.
  - b. Setiap kelompok menjelaskan kata yang paling mereka sukai dan meminta untuk menandainya. Para pelatih menanyakan beberapa hal, seperti: *what is/are your favorite word/s? Do you remember how to spell the words? How does the word/words make you feel? Who does the word/words remind you of? Can you make a sentence using the words?*
  - c. Setiap kelompok menjelaskan mengenai pesan lagu tersebut (dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris)
  - d. Setiap kelompok menjelaskan apa yang mereka sukai dari lagu tersebut (dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris)

## Simpulan

Kegiatan pelatihan kecakapan Bahasa Inggris dengan metode TPR di Lapas Depok ini merupakan salah satu bentuk partisipasi kami kepada masyarakat untuk membina warga binaan agar bisa kembali di tengah-tengah masyarakat dan dapat hidup lebih baik di kemudiannya. Kegiatan yang dirancang, pemilihan metode TPR, beserta pemilihan



lagu sebagai media ajar bertujuan mengenalkan Bahasa Inggris kepada warga binaan dengan cara yang menyenangkan, menghibur, tetapi mendidik.

Selama proses pelatihan, terdapat tiga tahapan kegiatan dengan metode TPR ini, yakni ESA atau *Engage, Study* dan *Activate*. Ketiga tahapan tersebut berisi rangkaian kegiatan yang telah terlaksana dan diikuti dengan baik oleh para peserta pelatihan. Sebelumnya para peserta pelatihan ini dipilih secara internal oleh pihak Lapas. Peserta mengikuti instruksi pengajar dengan baik dan menikmati proses pembelajaran dengan antusias. Kontras saat awal pengenalan, mereka terlihat tegang dan takut. Di akhir kegiatan, pihak Lapas menyarankan agar kegiatan ini bisa berkelanjutan karena banyak memberi manfaat.

### Daftar Pustaka

- Asher, J. 1968. *Total Physical Response Method for Second Language Learning*. California: San Jose State College.
- Brown, D. 2001. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy Second Language*. California: San Fransisco.
- Brown, D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Penerjemah: Noor Choliz, Yusi Pareanom*. California: San Fransisco.
- French, FG. 1948-1950. *The Teaching of English Abroad 3 vols*. Oxford: Oxford University Press.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. England: Longman.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Doris. 2018. Pembinaan Narapidana dengan Sistem Pemasarakatan. *Pranata Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*
- Ridwan, M. 2016. Implementasi Pembinaan Kepribadian di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 16(3), 323-336.
- Nuyten, R. 1994. *Pengaruh Teknik Pembelajaran Struktur Bahasa Jerman dan Kepekaan terhadap Musik pada Hasil Belajar Mahasiswa Strata Satu Program Studi Bahasa Jerman FPBS IKIP Jakarta*. Tesis. Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Paquette, K. 2008. *Using Music to Support the Literacy Development of Young English Language Learners*. <http://www.Proquest.com/book/the-literacy-development-of-young-english-language-learners>.
- Wagner, D and Zeigner, P. 1982. *Mit Liedern Lernen*. Munchen: Verlag fur Deutsch.
- Lagu Fight Song oleh Rachel Platten:  
[https://www.youtube.com/watch?v=orxn7\\_hh0iA](https://www.youtube.com/watch?v=orxn7_hh0iA)



Volume 03 (1), Maret 2023

<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>